

Evaluasi Tingkat Keberhasilan Program Desa Wisata Nongkosawit Kecamatan Gunungpati di Kota Semarang

D. C. Edelweis¹, A. Sugiri²

^{1,2} Universitas Diponegoro, Indonesia

Article Info:

Received: 23 March 2018
Accepted: 23 April 2018
Available Online: 7 June 2018

Keywords:

Tourism Development, Tourism Village, Community Based Tourism (CBT), Program Evaluation

Corresponding Author:

Deanira Chikita Edelweis
Diponegoro University,
Semarang, Indonesia
Email:
deanira.chikita17@pwk.undip.ac.id

Abstract: *Tourism activities recently becoming a necessity and a lifestyle of most societies. One of the tourism that is growing quite rapidly is a tourism based on rural areas. The village becomes one of potential resources and has good prospects to develop as it has strong potential to attract tourists, especially for tourists coming from urban areas. Rural-based tourism also plays a role in improving the economy and improving the welfare of the community in the location itself by using the concept of Community Based Tourism (CBT), where local communities also play an active role in the development. Semarang City is one part of the program "Visit Jawa Tengah" which is a leading tourism program for the areas located in the Province of Central Java. Currently the Government of Semarang City is promoting the program "Ayo Wisata ke Semarang!" as a follow-up program of the "Visit Jateng" program. One of the efforts being done is to develop tourist villages in the city of Semarang, one of which is the Nongkosawit Tourism Village located in Gunungpati District. Tourism potential in Nongkosawit Tourism Village is diverse ranging from cattle tours, beautiful rice fields to culinary centers. Seeing the development of Nongkosawit Tourism Village program, then evaluated the program to determine the extent to which the success rate. Research on the evaluation of the Nongkosawit Tourism Village program uses a quantitative descriptive analysis with a questionnaire addressed to local communities and tourists. There are three main aspects of evaluation, namely the aspect of tourism potential, human, (a aspect of local people and tourist aspect. The results of the evaluation program, which indicates that according to respondents indicators are still low is the aspect of tourism potential, especially on the tourist accommodation indicators. Overall, these three aspects have fallen into the "high" category or are already quite satisfactory. After obtaining the conclusions from the results of program evaluation, then compiled a recommendation for both parties namely the Government and the local community.*

Copyright © 2016 TPWK-UNDIP

This open access article is distributed under a Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

Edelweis, D. C., & Sugiri, A. (2018). Evaluasi Tingkat Keberhasilan Program Desa Wisata Nongkosawit Kecamatan Gunungpati di Kota Semarang. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 7(2), 107–117.

1. PENDAHULUAN

Wisata adalah suatu kegiatan bepergian dari daerah asalnya menuju daerah tujuan yang dilakukan oleh manusia baik secara individu ataupun secara berkelompok dengan tujuan untuk bersenang-senang yang ditandai dengan mengeluarkan uang atau melakukan kegiatan yang sifatnya konsumtif (Heriawan, 2004). Jika dilihat dari struktur bahasa, wisata berasal dari Bahasa Inggris yaitu *recreation* dengan suku kata *re* dan *create* yang jika diterjemahkan memiliki arti suatu kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan kembali kondisi fisik dan psikis yang lebih baik lagi. Sedangkan menurut Undang-Undang RI Nomor 10 tahun 2009 Tentang Kepariwisata, wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Saat ini wisata sudah menjadi salah satu kebutuhan penting bagi masyarakat, terutama wisata yang berbasis alam pedesaan. Hal ini disebabkan karena terjadinya perubahan orientasi wisata yang terjadi pada dua dekade terakhir. Semula wisata lebih berorientasi pada produk konvensional dengan sejumlah atraksi dan aktivitas

rekreasi, tetapi saat ini lebih berorientasi pada unsur-unsur pengalaman, keunikan, keaslian, dan menghargai lingkungan dan budaya lokal (Poon, 1993).

Berangkat dari perubahan orientasi wisata itulah, belakangan ini desa menjadi salah satu sumber daya potensial yang menjanjikan dan memiliki prospek yang bagus untuk dikembangkan karena memiliki potensi yang kuat untuk menarik wisatawan, khususnya wisatawan dari daerah perkotaan (Maleki, 2011). Desa yang memiliki alam yang indah dan juga budaya yang kental menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang mayoritas merupakan masyarakat perkotaan. Pengembangan desa menjadi suatu objek wisata sangat berkaitan erat dengan peran serta masyarakat lokal. Hal ini dikarenakan pada suatu desa wisata, wisatawan tidak hanya butuh untuk mengunjungi tetapi juga butuh untuk berinteraksi dan melakukan berbagai aktivitas bersama masyarakat lokal agar mendapatkan sejumlah pengalaman. Wisata yang menggunakan peran aktif masyarakat dalam pengembangannya ini biasa disebut *Community Based Tourism* (CBT). Definisi *Community Based Tourism* (CBT) adalah suatu kegiatan wisata yang dilakukan untuk mendapatkan unsur-unsur pengalaman, keunikan dan keaslian dari kelangsungan budaya, sosial dan lingkungan yang ada di daerah tersebut.

Hampir di seluruh daerah di Indonesia memiliki desa-desa wisata yang sangat berpotensi. Salah satunya adalah desa wisata yang ada di Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah. Menurut Keputusan Direktur Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata, Kota Semarang memiliki 3 desa wisata yaitu: Desa Wisata Kandri (Kecamatan Gunungpati), Desa Wisata Nongkosawit (Kecamatan Gunungpati) serta Desa Wisata Wonolopo (Kecamatan Mijen). Salah satu desa wisata yang masih perlu banyak dikembangkan potensinya adalah Desa Wisata Nongkosawit. Desa wisata sendiri adalah suatu wilayah dimana di dalamnya terdapat suatu daya tarik wisata yang berbasis pada masyarakat dan sumberdaya lokal yang ada di wilayah itu sendiri, dan nantinya desa wisata itu pula yang akan meningkatkan tingkat kesejahteraan dari masyarakat lokalnya (Kachniewska, 2015).

Desa Wisata Nongkosawit ini memiliki sejumlah potensi alam, budaya dan juga sumber daya manusia yang dapat dikembangkan. Desa Wisata Nongkosawit ini memiliki sejumlah potensi alam, budaya dan juga sumber daya manusia yang dapat dikembangkan. Potensi yang ada misalnya adalah wisata temak, wisata areal persawahan, hingga wisata kuliner khas Desa Nongkosawit. Melihat dari sejumlah potensi yang ada di Desa Wisata Nongkosawit tersebut, maka dirasa perlu untuk melihat sejauh apa tingkat keberhasilan program desa wisata tersebut dalam rangka membuat Desa Wisata Nongkosawit menjadi salah satu daerah tujuan wisata di Kota Semarang. Seperti yang kita ketahui, Kota Semarang memiliki program "*Ayo Wisata ke Semarang!*" sejak tahun 2011 hingga saat ini. Untuk mewujudkan program tersebut, maka Kota Semarang menggalakkan Program Desa Wisata. Dari situlah kemudian dirasa perlu untuk melihat bagaimana tingkat keberhasilan program Desa Wisata Nongkosawit. Evaluasi program Desa Wisata Nongkosawit ini diharapkan nantinya akan membuat Kota Semarang khususnya Desa Wisata Nongkosawit akan menjadi salah satu destinasi wisata yang patut dipertimbangkan di kancah dunia kepariwisataan. Selain itu, dengan melakukan evaluasi ini, nantinya diharapkan akan muncul suatu rekomendasi-rekomendasi yang akan meningkatkan program ini kedepannya.

2. DATA DAN METODE

2.1. Metode Penelitian

Penelitian tentang evaluasi tingkat keberhasilan program desa wisata di Desa Nongkosawit ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kuantitatif. Metode yang bersifat deskriptif ini akan memberikan gambaran ataupun penjelasan yang tepat mengenai permasalahan yang dihadapi, yang bertujuan membuat deskripsi atas suatu fenomena sosial/alam secara sistematis, faktual dan akurat. Hasil dari analisis deskriptif dapat disajikan dalam bentuk tabel, grafik dan *pie chart*. Sedangkan penelitian yang menggunakan jenis pendekatan kuantitatif akan menggunakan data berupa angka dan analisis dengan menggunakan statistik untuk menguji hipotesis. Penggunaan metode kuantitatif pada penelitian ini menjadi metode primer, selain itu juga dilakukan teknik observasi.

2.2 Sampel Penelitian

Teknik *sampling* yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *probability sampling*, khususnya yaitu *simple random sampling*. Metode ini adalah salah satu teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus Slovin untuk menentukan jumlah sampel yang dibutuhkan untuk diteliti. Berikut adalah rumus penentuan jumlah sampel khususnya untuk responden yang merupakan masyarakat lokal yang digunakan untuk penelitian:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan

n = ukuran sampel yang dibutuhkan

N = ukuran dari populasi yang akan diteliti (jumlah KK penduduk yang ada)

e = *margin error* atau tingkat kesalahan yang masih bisa ditoleransi

Maka dari itu, sampel yang dibutuhkan untuk penelitian di Desa Nongkosawit adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} n &= \frac{1.241}{1 + 1.241(0,1)^2} \\ n &= \frac{1.241}{1 + 12,41} \\ n &= \frac{1.241}{13,41} \\ n &= 92,54 \end{aligned}$$

angka 92,54 dibulatkan menjadi 100. Sehingga jumlah responden yang dibutuhkan dan akan diteliti menggunakan kuesioner adalah sebanyak 100 responden, yang merupakan masyarakat lokal.

Sedangkan untuk responden yang merupakan wisatawan, jumlah sampel tidak dapat dihitung menggunakan rumus di atas karena jumlah populasinya tentatif dan tidak ada dokumen yang mendukung. Selain itu, responden masyarakat disini hanya digunakan sebagai data pendukung untuk melihat tingkat kepuasan wisatawan. Yang utama adalah bagi masyarakat lokalnya karena masyarakat lokal yang melaksanakan dan yang merasakan manfaat utama dari program. Sehingga penulis memutuskan untuk mengambil sampel 30 responden yang merupakan wisatawan. Hal ini berdasarkan pada literatur tentang penelitian deskriptif, bahwa sampelnya 10% dari populasi atau dalam penelitian korelasional, paling sedikit 30 elemen populasi atau dalam penelitian perbandingan kausal, 30 elemen per kelompok, dan dalam penelitian eksperimen 15 elemen per kelompok.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah survei data primer dan sekunder. Survei data primer adalah survei yang bertujuan untuk mendapatkan data secara langsung di lokasi penelitian, melalui observasi lapangan langsung dan kuesioner kepada responden. Sedangkan survei data sekunder adalah survei yang bertujuan untuk mengumpulkan data-data instansional ataupun dokumen perencanaan pariwisata yang terkait.

Kuesioner yang digunakan disini mengacu pada skala Likert yang terdiri atas pernyataan-pernyataan positif dan negatif (Sugiyono, 2010). Pilihan jawaban diklasifikasikan menjadi sangat baik, baik, sedang, buruk dan sangat buruk. Pilihan jawaban yang tercantum pada kuesioner berupa data kualitatif yang nantinya akan ditransformasikan ke dalam data kuantitatif. Untuk klasifikasi dari skala Likert ini sendiri terdiri dari 5 klasifikasi dimana masing-masing memiliki bobot yang berbeda-beda. Sehingga dapat dibuat suatu tabel dimana masing-masing jawaban responden memiliki skor masing-masing yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Skor Jawaban Skala Likert (Sugiyono, 2010)

Jawaban	Skor
Sangat Baik/Puas/Sering	5
Baik/Puas/Sering	4
Sedang/Ragu	3
Tidak Baik/Puas/Sering	2
Sangat Tidak Baik/Puas/Sering	1

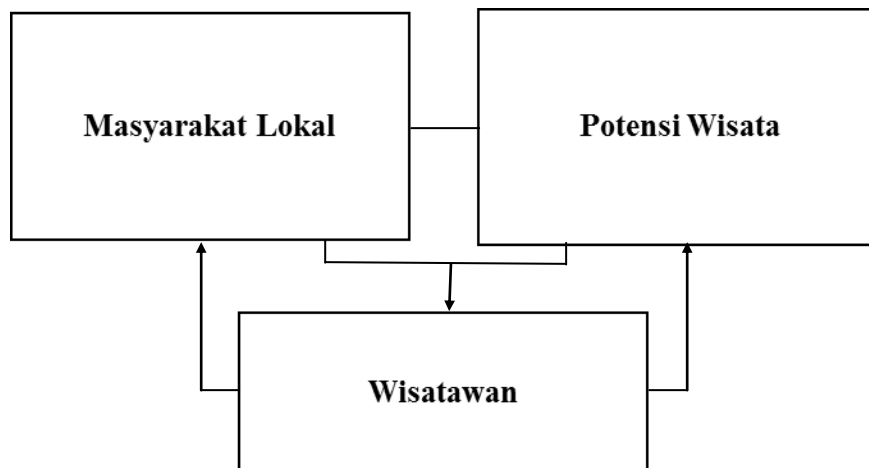
2.4 Indikator Penelitian

Evaluasi merupakan suatu kegiatan membandingkan kondisi eksisting yang ada dengan suatu standart yang ada. Tetapi dalam pengembangan desa wisata terdapat beberapa permasalahan salah satunya adalah tidak ada standarisasi khusus bagi desa wisata karena setiap desa atau wilayah pasti memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan tidak dapat dipukul rata menggunakan suatu standart yang baku. Sedangkan kunci utama dari suatu kegiatan evaluasi adalah membandingkan antara kondisi eksisting yang ada dengan standartnya (Lane, 1994). Maka dari itu, kita harus kembali pada tujuan utama dari evaluasi program adalah untuk mengetahui pencapaian tujuan program yang telah dilaksanakan. Sehingga disini standart dapat diganti dengan tujuan akhir (*goals*) dari program tersebut. Tujuan akhir (*goals*) dari suatu program dapat kita lihat dari visi dan misi dari program itu sendiri.

Visi dan Misi yang pertama akan dibahas adalah visi misi dari pariwisata Kota Semarang, karena dalam suatu program tentu program tersebut memiliki keterkaitan dengan program induk yang ada di atasnya. Kemudian dari program induk tersebut barulah muncul *break-down* program lanjutan dari program induk tersebut. Setelah kita mengetahui visi dan misi dari pariwisata Kota Semarang, lalu kita juga harus melihat visi dan misi dari program Desa Wisata Nongkosawit itu sendiri. Dengan mengetahui keduanya, dapat disimpulkan hal-hal yang memiliki kesamaan inti. Dari situlah maka akan dapat disimpulkan dan dirumuskan indikator yang akan digunakan untuk mengevaluasi program tersebut, dan ditambahkan dengan literatur-literatur yang ada.

Dari situ didapatkan 3 hal yang sangat mendasar bagi suatu pengembangan desa wisata yaitu adalah aspek Masyarakat Lokal yang berupa masyarakat lokal sebagai pelaksana dan penerima manfaat, aspek Potensi Wisata yang berupa daya tarik atau potensi pengembangan dari objek wisata itu sendiri dan aspek Wisatawan. Dengan adanya ketiga aspek tersebut dapat menjadi suatu barometer penting untuk mengukur suatu keberhasilan dari pariwisata itu sendiri, seperti yang dijelaskan pada penelitiannya yang dilakukan pada pasar wisata di Switzerland, bahwa memang 3 aspek tersebut memiliki peranan utama dalam suatu sistem pariwisata (Mueller, 2003). Dari kesimpulan tersebut lalu kita kaitkan dengan komponen pengembangan pariwisata yang berbasis masyarakat lokal, dimana SDA dan SDM yang ada saling mempengaruhi dan kemudian bersatu untuk menarik wisatawan agar berkunjung dan nantinya wisatawan itu pula yang akan memberikan manfaat bagi masyarakat lokal dan potensi wisata itu sendiri, seperti yang ada pada **gambar 1**:

Gambar 1. Komponen Pengembangan Pariwisata (Natori, 2001)



Berdasarkan berbagai literatur yang telah dijabarkan di atas, berikut ini adalah variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini:

- Variabel untuk Aspek Potensi Wisata : Atraksi wisata, akomodasi wisata, amenitas wisata, aksesibilitas wisata.
- Variabel untuk Aspek Masyarakat Lokal : Pengelolaan wisata, perekonomian masyarakat lokal, kapasitas individu dari masyarakat lokal, pengaruh sosial-budaya bagi masyarakat lokal.

- Variabel untuk Aspek Wisatawan: penilaian terhadap atraksi wisata, penilaian terhadap akomodasi wisata, penilaian terhadap amenitas wisata, penilaian terhadap aksesibilitas wisata, penilaian terhadap kepuasan wisata

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Evaluasi menggunakan skala Likert (berdasarkan indikator dari literatur yang dipadukan dengan visi misi program) untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari program Desa Wisata Nongkosawit dan pada akhirnya nanti menentukan rekomendasi yang dibutuhkan bagi pengembangan Desa Wisata Nongkosawit ini. Berikut ini adalah hasil evaluasi program Desa Wisata Nongkosawit yang dilihat dari hasil kuesioner responden masyarakat:

Tabel 2. Hasil Evaluasi Program Desa Wisata Nongkosawit dilihat dari Sudut Pandang Masyarakat (Analisis, 2018)

Aspek	Indikator	Aspek yang Dievaluasi	Jawaban Responden					X	PA
			SB 5	B 4	S 3	TB 2	STB 1		
Potensi Wisata	Atraksi Wisata	Tanggapan terkait Perkembangan Wisata Alam yang Ada	26	70	4	0	0	4,22	84,4
		Tanggapan terkait Perkembangan Wisata Alam yang Ada	23	70	7	0	0	4,16	83,2
		Tanggapan terkait Event/Acara Khusus setelah Program Desa Wisata	38	57	5	0	0	4,33	86,6
	Persentase Efektivitas (PE) pada Indikator Atraksi Wisata (%)								84,7
	Amenitas Wisata	Kondisi Sarana Peribadatan	38	60	2	0	0	4,36	87,2
		Tingkat Kebersihan Lingkungan Wisata	69	20	11	0	0	4,58	91,6
		Tingkat Keamanan Lingkungan Wisata	46	53	1	0	0	4,45	89
		Tingkat Kenyamanan Lingkungan Wisata	26	70	4	0	0	4,22	84,4
	Persentase Efektivitas (PE) pada Indikator Amenitas Wisata (%)								88,05
	Akomodasi Wisata	Kondisi <i>Homestay</i> /Penginapan yang Ada	23	70	7	0	0	4,16	83,2
Persentase Efektivitas (PE) pada Indikator Akomodasi Wisata (%)								83,2	
Aksesibilitas Wisata	Kondisi Jalan Menuju Lokasi Wisata	38	57	5	0	0	4,33	86,6	
	Ketersediaan Transportasi Umum menuju Lokasi Wisata	38	60	2	0	0	4,36	87,2	
	Tanggapan terkait Perlunya Penambahan Akses Jalan	29	60	11	0	0	4,18	83,6	
	Tanggapan terkait Perlunya Penambahan Ketersediaan Transportasi Umum	46	53	1	0	0	4,45	89	
Persentase Efektivitas (PE) pada Indikator Aksesibilitas Wisata (%)								86,6	
Persentase Efektivitas (PE) pada Aspek Potensi Wisata (%)								85,6	

Aspek	Indikator	Aspek yang Dievaluasi	SB 5	B 4	S 3	TB 2	STB 1	X	PA		
Masyarakat Lokal	Pengelolaan Wisata	Kemampuan POKDARWIS dalam Memimpin dan Berkoordinasi dengan Masyarakat terkait Pengembangan Wisata	26	70	4	0	0	4,22	84,4		
		Kemitraan Eksternal terkait Pengembangan Produk Desa Wisata	23	70	7	0	0	4,16	83,2		
		Tanggapan terkait Promosi Produk Desa Wisata oleh Organisasi tsb	38	57	5	0	0	4,33	86,6		
		Tingkat Keberhasilan dari Promosi Produk Desa Wisata oleh Organisasi tsb	38	60	2	0	0	4,36	87,2		
		Tingkat Keterlibatan POKDARWIS dalam Pengembangan Wisata	69	20	11	0	0	4,58	91,6		
		Tingkat Kepuasan Masyarakat terhadap Kinerja POKDARWIS dalam Pengembangan Wisata	46	53	1	0	0	4,45	89,0		
		Persentase Efektivitas (PE) pada Indikator Pengelolaan Wisata (%)								87,0	
		Pemberdayaan Masyarakat Lokal	Tingkat Keberhasilan Pengembangan Desa Wisata bagi Perekonomian Masyarakat	Tingkat Pendapatan sebelum Program Desa Wisata	23	70	7	0	0	4,16	83,2
				Tingkat Pendapatan setelah Program Desa Wisata	38	57	5	0	0	4,33	86,6
				Tanggapan terkait Korelasi antara Peningkatan Taraf Hidup dengan adanya Program Desa Wisata	38	60	2	0	0	4,36	87,2
Persentase Efektivitas (PE) pada Indikator Pemberdayaan Masyarakat Lokal (%)								85,4			
Kapasitas Individu	Pengetahuan tentang konsep desa wisata			Keahlian dalam mengelola desa wisata	46	53	1	0	0	4,45	89
		Kesadaran masyarakat untuk mengelola desa wisata	23	70	7	0	0	4,16	83,2		
		Persentase Efektivitas (PE) pada Indikator Kapasitas Individu (%)								87,9	
Sosial Budaya	Pengaruh budaya luar dari wisatawan	Penerapan norma dan nilai budaya yang berlaku	38	60	2	0	0	4,36	87,2		
		Persentase Efektivitas (PE) pada Indikator Sosial Budaya (%)								86,9	
Persentase Efektivitas (PE) pada Aspek Masyarakat Lokal (%)								86,7			

Untuk menghitung persentase efektivitas dari setiap aspek program yang dievaluasi menggunakan rumus:

$$PE = \text{average (PA)} * 100$$

$$PA = (X / \text{Rentang Skor Max Responden}) * 100$$

Keterangan: X = Rata-rata skor responden, PE= Persentase Efektivitas, PA= Persentase Aspek, Sedangkan berikut ini adalah kategori dari skala Efektivitas Program:

Sangat Tinggi = 90% - 100%

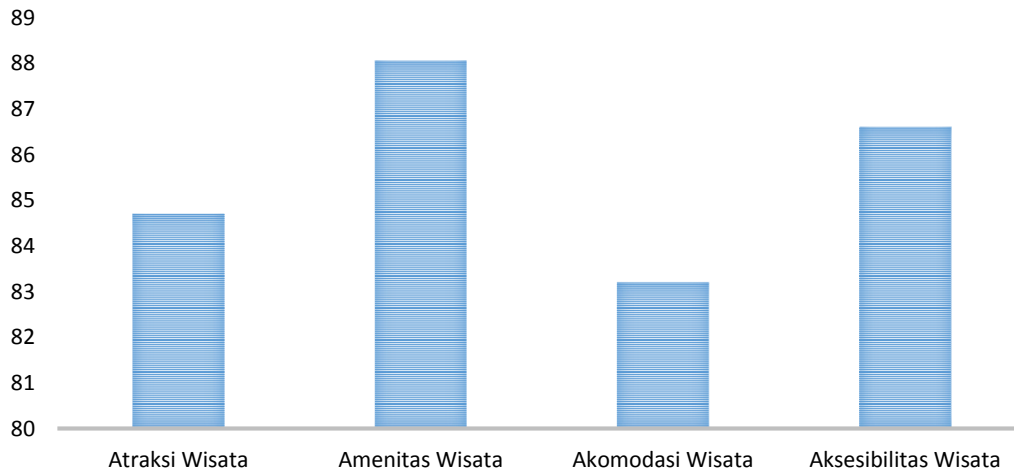
Tinggi = 80% - 89%

Cukup = 70% - 79%

Rendah = 60% - 69%

Sangat Rendah = <59%

Gambar 2. Diagram Hasil Kuesioner pada Aspek Potensi Wisata menurut Masyarakat Lokal (Analisis, 2018)

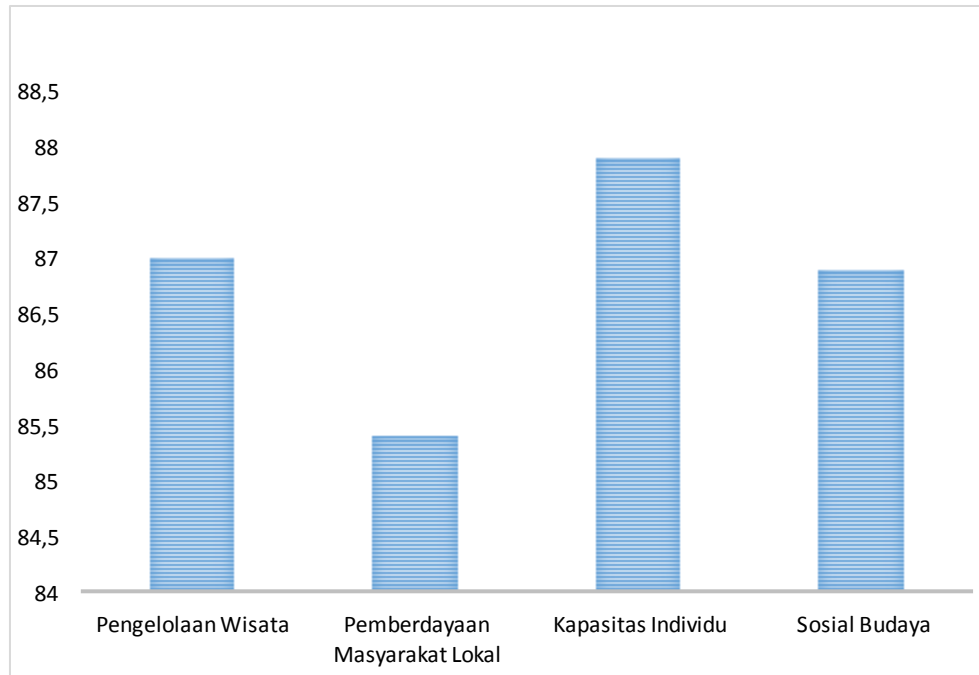


Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada aspek Potensi Wisata, indikator yang pencapaian keberhasilannya paling rendah adalah pada indikator akomodasi wisata dimana menunjukkan angka 83,2% yang masuk ke dalam kategori tinggi walaupun angkanya masih tertinggal jika dibandingkan dengan indikator yang lain. Akomodasi wisata di Desa Wisata Nongkosawit terkait kondisi *homestay*/penginapan yang ada masih banyak yang kurang memuaskan sehingga juga mengurangi nilai jual dari Desa Wisata Nongkosawit. Sedangkan indikator yang paling tinggi adalah amenitas wisata dimana menunjukkan angka 88,1%, terutama pada keamanan dari Desa Wisata Nongkosawit yang dirasa sudah sangat baik sehingga mampu menjamin masyarakat dengan rasa aman dan tenteram.

Gambar 3. Kondisi Salah Satu *Homestay* di Desa Wisata Nongkosawit (Analisis, 2018)



Sedangkan pada tabel dibawah ini, yaitu **tabel 3** dapat dilihat bahwa pada aspek Masyarakat Lokal, indikator yang pencapaian keberhasilannya paling rendah adalah pada indikator pemberdayaan masyarakat lokal yang menunjukkan angka 85,4%. Pemberdayaan masyarakat lokal ini sendiri sebenarnya sudah cukup baik pencapaiannya karena sudah mampu meningkatkan pendapatan masyarakatnya setelah dilaksanakan program tersebut. Tetapi jika dibandingkan dengan indikator lain, memang masih tertinggal namun pemberdayaan masyarakat lokal ini sendiri sudah memasuki kategori “tinggi”. Sedangkan untuk indikator yang paling tinggi adalah kapasitas individu, dimana menunjukkan bahwa masyarakat lokal di Desa Wisata Nongkosawit sudah mampu untuk memahami tentang konsep desa wisata dan mampu mengimplementasikannya dengan baik di lapangan.

Gambar 3. Diagram Hasil Kuesioner pada Aspek Masyarakat Lokal menurut Masyarakat Lokal (Analisis, 2018)

Setelah mengetahui hasil dari evaluasi program berdasarkan sudut pandang masyarakat lokal, diperlukan juga evaluasi dari sudut pandang wisatawan. Karena masyarakat lokal dan sejumlah potensi wisata yang ada bekerjasama untuk menarik perhatian dari wisatawan. Jika tidak ada wisatawan, maka sistem pariwisata di Desa Wisata Nongkosawit pun juga tidak akan berjalan dengan baik. Maka dari itu dibutuhkan suatu analisis evaluasi berdasarkan sudut pandang wisatawan. Berikut ini adalah tabel hasil evaluasinya:

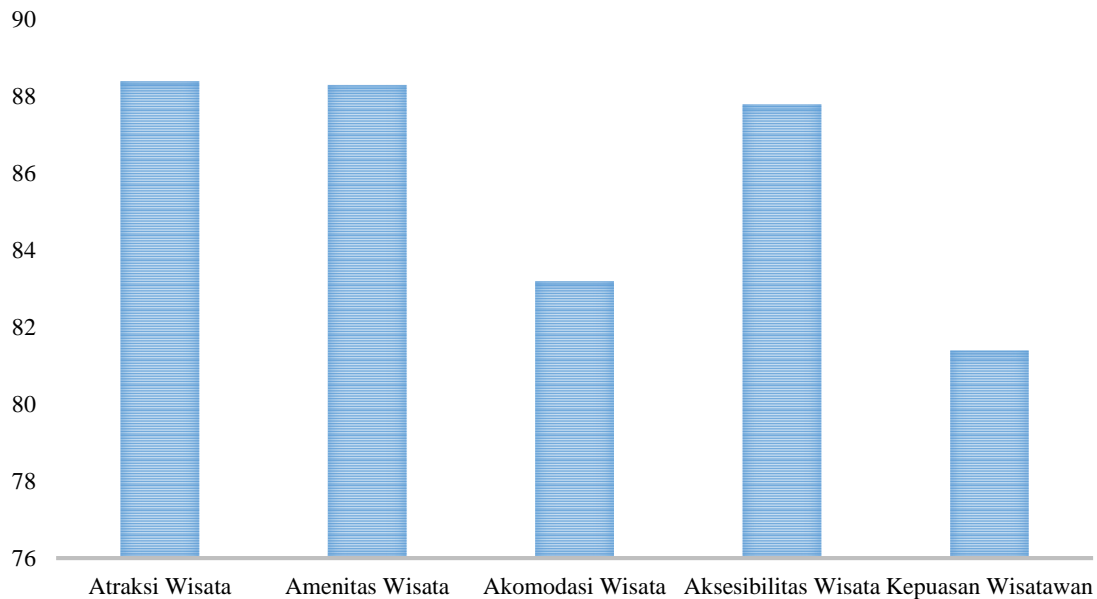
Tabel 3. Hasil Evaluasi Program Desa Wisata Nongkosawit dilihat dari Sudut Pandang Wisatawan (Analisis, 2018)

Aspek	Indikator	Aspek yang Dievaluasi	Jawaban Responden					X	PA	
			SB	B	S	TB	STB			
			5	4	3	2	1			
Wisatawan	Atraksi Wisata	Tanggapan terkait Perkembangan Wisata Alam yang Ada	9	21	0	0	0	4,30	86,0	
		Tanggapan terkait Perkembangan Wisata Alam yang Ada	17	12	1	0	0	4,53	90,7	
		Tanggapan terkait Event/Acara Khusus setelah Program Desa Wisata	14	15	1	0	0	4,43	88,7	
			Persentase Efektivitas (PE) pada Indikator Atraksi Wisata (%)						88,4	
	Amenitas Wisata		Kondisi Sarana Peribadatan	16	12	2	0	0	4,47	89,3
			Tingkat Kebersihan Lingkungan Wisata	11	19	0	0	0	4,37	87,3
			Tingkat Keamanan Lingkungan Wisata	9	21	0	0	0	4,30	86,0
			Tingkat Kenyamanan Lingkungan Wisata	17	12	1	0	0	4,53	90,7
			Kepedulian Masyarakatnya terhadap Kebersihan Lingkungan Wisata	14	15	1	0	0	4,43	88,7
			Kepedulian Masyarakatnya terhadap Keamanan Lingkungan Wisata	16	12	2	0	0	4,47	89,3
Kepedulian Masyarakatnya terhadap Kenyamanan Lingkungan Wisata			11	19	0	0	0	4,37	87,3	
		Persentase Efektivitas (PE) pada Indikator Amenitas Wisata (%)						88,3		

Indikator	Aspek yang Dievaluasi	SB 5	B 4	S 3	TB 2	STB 1	X	PA
Akomodasi	Kondisi <i>Homestay</i> /Penginapan yang Ada	9	21	0	0	0	4,30	86,0
Wisata	Tingkat Kenyamanan <i>Homestay</i> /Penginapan yang Ada	17	12	1	0	0	4,53	90,7
Persentase Efektivitas (PE) pada Indikator Akomodasi Wisata (%)								83,2
Aksesibilitas	Kondisi Jalan Menuju Lokasi Wisata	14	15	1	0	0	4,43	88,7
Wisata	Ketersediaan Transportasi Umum menuju Lokasi Wisata	16	12	2	0	0	4,47	89,3
	Tanggapan terkait Perlunya Penambahan Akses Jalan	11	19	0	0	0	4,37	87,3
	Tanggapan terkait Perlunya Penambahan Ketersediaan Transportasi Umum	9	21	0	0	0	4,30	86,0
Persentase Efektivitas (PE) pada Indikator Aksesibilitas Wisata (%)								87,8
Kepuasan	Tingkat Ketertarikan Wisatawan terhadap Objek Wisata	17	12	1	0	0	4,53	90,7
Wisatawan	Tingkat Kepuasan Wisatawan terhadap Objek Wisata	14	15	1	0	0	4,43	88,7
	Frekuensi Kunjungan ke Objek Wisata	16	12	2	0	0	4,47	89,3
	Keinginan untuk Berkunjung Kembali	11	19	0	0	0	4,37	87,3
	Tingkat Kepuasan Wisatawan terhadap Pelayanan di Desa Wisata	9	21	0	0	0	4,30	86,0
	Tingkat Keinginan Wisatawan untuk Mempromosikan Desa Wisata kepada Oranglain	9	21	0	0	0	4,30	86,0
	Tingkat Kepuasan Wisatawan terhadap Souvenir dan Produk Lokal di Desa Wisata	14	15	1	0	0	4,43	88,7
	Tingkat Kepuasan Wisatawan terhadap Keramahan para Pelaku Usaha di Desa Wisata	16	12	2	0	0	4,47	89,3
	Tanggapan Wisatawan terhadap Kenyamanan Lokasi Penjualan Souvenir di Desa Wisata	11	19	0	0	0	4,37	26,2
Persentase Efektivitas (PE) pada Indikator Kepuasan Wisatawan (%)								81,4
Persentase Efektivitas (PE) pada Aspek Wisatawan (%)								85,8

dapat dilihat bahwa menurut para wisatawan yang datang ke Desa Wisata Nongkosawit bahwa indikator yang sudah sangat memuaskan adalah indikator atraksi wisata dan amenities wisata. Wisatawan beranggapan bahwa berbagai atraksi yang ada di Desa Wisata Nongkosawit sudah cukup memuaskan karena dari tabel dan diagram di atas menunjukkan bahwa pencapaian indikator atraksi wisata sebesar 88,4% dan indikator amenities wisata sebesar 88,3%. Angka ini sudah termasuk ke dalam kategori "tinggi". Mayoritas wisatawan merasa puas dengan wisata alam yang ada di Desa Wisata Nongkosawit. Tidak hanya itu, wisatawan juga merasa nyaman dan aman saat berada di Desa Wisata Nongkosawit sehingga sebagian besar memutuskan akan berkunjung lagi di saat yang akan datang dan bersedia mempromosikan Desa Wisata Nongkosawit sebagai salah satu destinasi yang layak dikunjungi di Kota Semarang. Dari tabel. 3 di atas kemudian diolah menjadi diagram seperti pada **gambar 4**:

Gambar 4. Diagram Hasil Kuesioner pada Aspek Wisatawan menurut Wisatawan (Analisis, 2018)



Gambar 5. Kondisi Atraksi Wisata Ternak dan Areal Sawah di Desa Wisata Nongkosawit (Dokumentasi Pribadi, 2018)



4. KESIMPULAN

Mendukung program Pemerintah dalam Pembangunan Kepariwisata dengan menyediakan Obyek Wisata Alternatif, Desa Wisata Nongkosawit telah mampu mendukung program Pemerintah untuk menyediakan Obyek Wisata Alternatif di Kota Semarang. Tetapi masih ada hal yang perlu dibenahi yaitu pada indikator akomodasi wisata dimana menunjukkan angka 83,2%, dimana indikator ini sudah termasuk kategori tinggi tetapi masih rendah jika dibandingkan indikator lainnya. Akomodasi wisata ini dipengaruhi oleh kondisi dari rumah-rumah warga yang dijadikan sebagai penginapan/homestay bagi wisatawan. Tingkat kebermanfaatan pengembangan desa wisata bagi perekonomian masyarakat 84,4%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden masyarakat lokal merasa bahwa adanya program desa wisata ini mampu meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidupnya.

Menggali potensi desa untuk pembangunan masyarakat lokal sudah tercapai karena pada aspek Masyarakat Lokal khususnya pada indikator kapasitas individu, responden masyarakat lokal sebanyak 83,2% sudah memiliki bekal pengetahuan tentang konsep desa wisata dan memiliki kesadaran untuk mengelola desa wisata. Hal ini juga dibuktikan dengan adanya POKDARWIS yang ada di Desa Wisata Nongkosawit. POKDARWIS ini berguna untuk menggali potensi-potensi yang ada dan mengelolanya agar menjadi daya tarik bagi wisatawan. Responden wisatawan sebanyak 87,3% dari mereka berminat untuk berkunjung kembali ke Desa Wisata Nongkosawit dan bersedia untuk mengajak kerabat dan saudara mereka untuk

berkunjung ke Desa Wisata Nongkosawit. Tetapi masih ada yang perlu dibenahi untuk mendukung misi ke-4 ini yaitu melakukan promosi yang lebih giat agar masyarakat luas lebih mengetahui keberadaan dari Desa Wisata Nongkosawit. Selain itu, responden wisatawan juga merasa bahwa akomodasi wisata di Desa Wisata Nongkosawit masih kurang memuaskan. Hal ini dibuktikan dengan persentase sebesar 83% responden wisatawan beranggapan bahwa kondisi penginapan/homestay masih kurang memuaskan. Wisatawan merasa perlu adanya pembenahan untuk akomodasi wisata agar lebih menarik minat mereka untuk menginap/bermalam.

5. REFERENSI

- Heriawan. (2004). *Peranan dan Dampak Pariwisata Pada Perekonomian Indonesia. Suatu Pendekatan Model I-O dan SAM*. Institut Pertanian Bogor.
- Kachniewska, M. A. (2015). Tourism development as a determinant of quality of life in rural areas Article information: *Worldwide Hospitality and Tourism Themes*, Vol. 7(iss 5), 500–515. <http://doi.org/https://doi.org/10.1108/WHATT-06-2015-0028>
- Lane. (1994). What is Rural Tourism, *Journal of Sustainable Tourism. Rural Tourism and Sustainable Rural Development*, 2(1–2), 7–21. <http://doi.org/https://doi.org/10.1080/09669589409510680>
- Maleki, R. (2011). Investigation of Obstacles and Strategies of Rural Tourism Development Using SWOT Matrix. *Journal of Sustainable Development*, 4(2), p136. <http://doi.org/http://doi.org/10.5539/jsd.v4n2p136>
- Mueller, H. (2003). Tourism barometer — developing and testing an instrument for monitoring the tourism market in Switzerland. *Tourism Review*, 58(3), 29–35. <http://doi.org/https://doi.org/10.1108/eb058414>
- Natori, N. (2001). *A Guide Book for Tourism Based Community Development*. Publisher APTE.
- Poon, A. (1993). *Tourism, Technology and Competitive Strategies*, Wallingford. Oxford: CAB International.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.